

**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan
Nilai/Karakter dan ESQ dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**
*The Effect of Application of Value/Character Education-Based Learning
Model and ESQ in Improving Student Learning Outcomes*

Hanjeli Sugandi, Annisa Afifah

*Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171*

E-mail: hanjelisugandi257@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari studi ini yaitu menganalisis pengaruh pelaksanaan model pendidikan berbasis pembelajaran nilai/ kepribadian serta ESQ dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Studi ini adalah tipe studi kuantitatif dengan prosedur literature review. Informasi studi ini bersumber dari analisis postingan nasional yang terindeks SINTA, Google scholar serta ERIC. Hari-hari yang dijadikan ilustrasi adalah hari-hari nasional yang sudah di publish tahun 2017- 2022 yang berjumlah 20 postingan. Informasi yang dimiliki guna dijadikan ilustrasi studi mempunyai keterkaitan dengan pengaruh pelaksanaan model pendidikan berbasis pembelajaran nilai/ kepribadian serta ESQ dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil studi menampilkan jika pelaksanaan model pendidikan berbasis pembelajaran nilai/ kepribadian serta ESQ sanggup meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Pendidikan Nilai/Karakter, Kemampuan Hasil Belajar, Model ESQ

PENDAHULUAN

Pembelajaran Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang- Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa untuk itu butuh terdapatnya kedudukan aktif dari segala komponen bangsa supaya tujuan tersebut bisa tercapai. Untuk mewujudkan tujuan tersebut calon guru diwajibkan mempunyai pengetahuan serta keahlian dalam mengajar. Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya keterampilan seluruh peserta didik, hal tersebut tertuang dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional. Peserta didik dituntut tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga harus taat beragama, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, mandiri, kreatif, kerakyatan dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

ESQ (Emotional Spiritual Question) merupakan kesempatan untuk mencapai pendidikan yang penuh dengan norma dan nilai (Ghean Azrin Mirza, 2019). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) adalah ilmu baru yang berhubungan dengan “gerakan spiritual tawaf”. Ini menjelaskan bagaimana tindakan orang sesuai dengan pola atau etika alami sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang bermakna. ESQ dibangun di atas 165 pondasi yaitu 6 rukun agama, 5 rukun islam dan ihsan. Intelligence Quotient (IQ) diatur

oleh rukun Islam. Kecerdasan emosional (EQ) diatur oleh rukun Islam. Dan kecerdasan spiritual (SQ) didorong oleh nilai-nilai konsep persahabatan (Agustian, 2003 dan Darussyamsu., et al, 2019).

Tujuan dari konsep ESQ adalah bahwa seseorang ada dalam dua dimensi, yang membutuhkan keharmonisan antara tubuh dan pikiran. Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki pemahaman tentang kepekaan emosi dan kecerdasan yang baik (EQ dan IQ) serta mental mastery quotient (SQ). Melalui konsep ini diharapkan muncul rasa bangga dan kesadaran bahwa hal ini dilakukan untuk menciptakan sosok manusia (khoiru ummah) yang kredibel yang hadir untuk pembangunan dan kemakmuran negeri.

Hingga saat ini, banyak orang yang percaya bahwa jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi, mereka memiliki peluang sukses yang lebih baik daripada orang lain. Nyatanya, banyak contoh di sekitar kita yang menunjukkan bahwa orang yang hanya memiliki kecerdasan otak atau yang berpendidikan tinggi mungkin tidak berpartisipasi dalam kehidupan kerja. Bahkan, seringkali mereka yang berpendidikan rendahlah yang berhasil. Ada begitu banyak orang saat ini yang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, tetapi karier mereka terhenti atau lebih buruk lagi, dihapuskan.

Telah ditemukan jenis Q yang ketiga, yang statusnya melebihi faktor keberhasilan EQ, yaitu kecerdasan mental (mental quotient), sering disebut SQ. Menurut Danah Zohar dan Ian Marsall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang memungkinkan kita untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan penting, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan kehidupan kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk memutuskan bahwa ada lebih banyak hal yang harus dilakukan.

Tindakan atau gaya hidup seseorang lebih signifikan dari yang lain. SQ adalah fondasi yang diperlukan agar IQ dan EQ berfungsi secara efektif. Bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi kita. Pada dasarnya orang mendapatkan IQ, EQ dan SQ, tetapi mereka tidak mengetahui bagaimana mengolahnya secara bersamaan dan terintegrasi. Oleh karena itu, begitu ESQ ditanamkan pada manusia, segala bentuk pendidikan yang hanya mengarah pada intelektual seharusnya juga mengarah pada aspek emosional dan spiritual. Karena bangsa kita hari ini begitu kering dari nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, harus ada formula yang tepat untuk membangun jiwa dan raga agar dapat menumbuhkan potensi diri berupa potensi EQ, IQ dan SQ.

Pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan sikap (emosi) dan perilaku anak tidak harus selalu mengarah pada kecerdasan intelektual (intellectual quotient), tetapi juga harus diarahkan pada upaya mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan emosional dan mental anak.

Semua orang tua di Indonesia tentu berharap memiliki anak yang cerdas di sekolah. Mereka yang berbakat dalam bidang materi menginginkan anaknya

memperoleh gelar sarjana, seperti gelar sarjana. Seolah-olah dengan dukungan modal intelektual, seseorang dijamin sukses dalam hidup.

Masyarakat beranggapan bahwa orang yang ber-IQ tinggi juga dapat meraih prestasi yang tinggi, karena kecerdasan memudahkan siswa dalam belajar mengajar dan dengan demikian juga menunjukkan hasil akademik yang baik. Namun, kenyataannya sebagian besar siswa memang memiliki prestasi akademik, namun tidak sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Siswa yang memiliki intelegensi tinggi memiliki belajar yang rendah begitu pula sebaliknya. Siswa dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi meskipun kecerdasannya rendah.

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhan, orang tua dan orang-orang disekitarnya serta menjadi alat dalam kehidupan yang mengembangkan kepribadian yang luhur (Laksana, 2015). Oleh karena itu, mengembangkan pendidikan karakter siswa madrasah menjadi kebutuhan semua pihak baik orang tua, guru maupun lingkungan.

Untuk menerapkan aspek EQ dan SQ dalam pembelajaran kurikulum 2013 dilakukan evaluasi sikap dalam bentuk observasi, evaluasi diri, evaluasi bersama, jurnal. Dengan pendidikan sains, siswa mulai lebih aktif menyusun konsep, hukum, atau prinsip dengan mengamati, merumuskan masalah, menyajikan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang ditemukan. Berkaitan dengan penilaian kompetensi kognitif siswa, guru menyiapkan penilaian yang meliputi: (1) Materi tes tertulis. (2) Alat uji lisan. (3) Alat tugas berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas yang dikerjakan siswa.

Untuk menentukan kompetensi keterampilan, pelatih harus menilai keterampilan dengan evaluasi kinerja, yaitu. Penilaian di mana siswa harus menunjukkan tingkat kompetensi tertentu melalui tes praktek, proyek, produk dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa checklist atau rubrik skala penilaian.

Kecerdasan emosional yang dicirikan oleh sifat-sifat kepribadian seperti empati, kasih sayang, saling menghormati, menghargai, jujur, memaafkan, sabar atau pengendalian diri, merupakan langkah awal menuju kecerdasan yang lebih tinggi, yaitu kecerdasan spiritual. Ketika makhluk hidup menghadapi rangsangan internal dan eksternal, ia menjadi cemas dan gelisah serta merasa tidak nyaman/konflik. Dalam hal ini, struktur psikologisnya tidak stabil dan tidak seimbang. Dalam hal ini, seseorang sebagai reservoir kekuatan berusaha mengurangi ketegangan dan menjaga keseimbangan dengan mengurangi atau menghilangkan rangsangan.

Kejujuran ada di urutan teratas daftar kualitas yang harus dimiliki seseorang. Kejujuran atau integritas bukan hanya konsep yang mulia tetapi juga alat untuk

kesuksesan pribadi, perusahaan, institusi atau organisasi. Dalam pengembangan kurikulum untuk pembentukan budi pekerti, budi pekerti dan moral generasi muda harus dimasukkan asas-asas emosional dan spiritual, antara lain: (1) Membangun asas bintang sebagai pedoman hidup; (2) prinsip Malaikat bahwa orang/orang lain harus selalu dipercaya; (3) prinsip kepemimpinan yang dapat membawa kepada menjadi pemimpin yang berpengaruh; (4) prinsip belajar menuju keberhasilan; (5) Prinsip masa depan, semoga selalu punya visi; (6) Asas keteraturan untuk mewujudkan kesatuan sistem tauhid, atau asas satu pemikiran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang mencari sumber teori yang relevan. Penelitian ini dilakukan dengan cara *Browsing* artikel jurnal terakreditasi terkait penerapan model pembelajaran Pendidikan Nilai/Karakter dan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ). Populasi penelitian ini adalah seluruh publikasi ilmiah berupa jurnal ber-ISSN, tentang model pembelajaran pendidikan nilai/karakter dan komponen emosional spiritual (ESQ). Sampel penelitian diperoleh melalui *Purposive Sampling* yaitu. Artikel berupa publikasi ilmiah model pembelajaran berbasis pendidikan nilai/karakter dan kecerdasan emosional spiritual (ESQ) dengan menggunakan beberapa kategori. 20 artikel terkait penerapan model pembelajaran berbasis pendidikan nilai/karakter dan kecerdasan emosional-spiritual (ESQ) dipilih sebagai sampel terbanyak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian literatur didapatkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pendidikan karakter dan kemampuan hasil belajar siswa yakni dengan menerapkan model ESQ.

Penelitian Husnul Hotimah dan Arini Saadiyah (2021) hasil terkait Pendidikan Karakter berbasis ESQ diterapkan dengan berbagai konsep sebagai berikut.

1. Mengasah regulasi diri anak.

Pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Pengendalian disini erat kaitannya dengan pengaturan emosi dan perilaku dalam menanggapi setiap perubahan keadaan yang dapat diambil inisiatif oleh seseorang. Pada usia remaja, mereka lebih menginginkan kemandirian tapi kadangkala adanya kecenderungan *droning* pada parenting style dari orang tua atau faktor internal dan eksternal lainnya, sehingga anak tidak mampu untuk mandiri dan cenderung takut terhadap pilihannya sendiri, jika sudah demikian maka anak cenderung menjadi pribadi yang pendiam, tertutup dan lebih emosional.

2. Penanaman nilai islam dengan pembiasaan dan suri tauladan.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam penerapan karakter berbasis kecerdasan emosional dan spritual salah satu faktor nya dengan adanya beberapa kegiatan yang dilaksanakan dengan cara pembiasaan dan suri tauladan. Penanaman nilai spiritual seperti melaksanakan sholat wajib berjamaah, sholat dhuha sebelum pelajaran serta membaca Al-Qur'an atau memuroja'ah hafalan pada pagi dan siang hari sebelum pulang sekolah agar peserta didik terbiasa untuk melaksanakan segala aktivitas tanpa melewatkan hubungan dengan Allah, dan ini juga berfungsi untuk menstimulasi alam bawah sadar anak agar konsisten terhadap nilai-nilai kebenaran terkait kewajiban dan nilai sunnah yang tidak hanya harus dilaksanakan hanya ketika di sekolah tapi juga dirumah ataupun dimanapun mereka berada.

Nilai suri tauladan yang seringkali dicontohkan oleh para pendidik dalam penanaman nilai akhlaq sangat berpengaruh dalam diri anak, dari pengamatan peneliti dalam beberapa kegiatan pembelajaran atau aktivitas di lokasi penelitian, kerap kali dapat dilihat pendidik sangat menjaga segala etika dalam pergaulan baik sesama guru maupun terhadap peserta didik, dalam berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan pengontrolan diri.

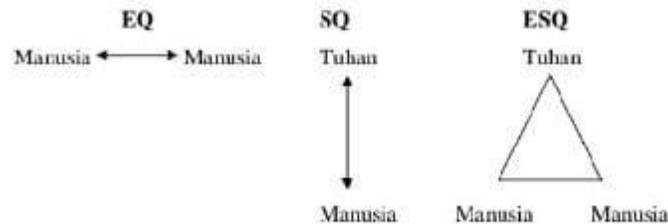
3. Mengintegrasikan pembelajaran alam terbuka.

Semua rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara nyata di lapangan dapat dengan mudah diterima peserta didik dengan tujuan untuk menstimulasi kecerdasan emosional dan spiritual anak, contohnya dalam kegiatan outbound dan tracking, tidak hanya sekedar mengeksplorasi alam tapi kegiatan ini secara tidak langsung melatih jiwa kepemimpinan, kesabaran, serta tanggung jawab anak, dalam proses kegiatan ini dapat dilihat seperti apa respon anak terhadap kegiatan dan itu menggambarkan karakter atau kepribadiannya. Pembinaan karakter akan mudah dilaksanakan apabila peserta didik dapat melihat atau membaca karakter dirinya sendiri dan melalui kegiatan ini, karakter lebih mudah untuk dibina atau diarahkan dengan fasilitas yg dimiliki memungkinkan pembelajaran dilakukan di area terbuka, pembelajaran yang diintegrasikan dengan aktifitas nyata di lapangan sehingga apa yang diharapkan oleh pemerintah dalam pendidikan yaitu pendidikan berbasis karakter mampu diterima dan dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik.

4. Menyesuaikan dengan potensi anak.

Diharapkan peserta didik dapat percaya pada kemampuan yang ada dalam dirinya masing-masing, ia tidak akan merasa terdiskriminasi oleh bakat atau potensi berbeda yang ada pada dirinya. Berdasarkan hal tersebut sehingga sekolah harus menyesuaikan kemampuan anak secara bertahap perkembangan standar yang diharapkan dan tidak menjadi sebuah pemaksaan.

Konsep ESQ menurut Ary Ginanjar sebagai berikut.



Penelitian Evelina Satriya Salam dan Muh. Nurholis (2020) menganalisis hubungan antara praktik pendidikan karakter dengan konsep ESQ Ali Ginanjil. Klik di [sini](#) untuk hasil analisis.

- Integrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Pelatihan karakter membutuhkan sosialisasi yang berkesinambungan dan optimal. Salah satu caranya adalah dengan memasukkannya ke dalam semua mata pelajaran. Tujuannya untuk memperkenalkan nilai character building pada setiap mata pelajaran. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, kemampuan dasar berbicara mengacu pada ayat-ayat Alquran. Hal ini berkaitan dengan berbicara dengan baik dan benar. Mata pelajaran matematika juga memiliki tantangan pembentukan karakter. Matematika dapat menanamkan sikap jujur dengan mendorong siswa untuk tidak melakukan kesalahan dalam operasi hitung atau memanipulasi data. Guru matematika bisa menyentuh hati dan pikiran siswanya tentang bahaya korupsi, salah satu penyebab runtuhnya suatu negara. Mata pelajaran sains juga dapat berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai pribadi siswanya. Ada banyak nilai penting yang bisa dipelajari. Artinya, memberikan konsekuensi kepada guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai media pembentukan kepribadian siswanya. Dalam hal ini, siswa diajak untuk menggali dan mempelajari nilai-nilai ilmu yang berguna di masyarakat. Tidak hanya pada mata pelajaran IPA, pengintegrasian nilai-nilai tersebut dapat dilakukan pada mata pelajaran lain juga.

- Program Pengembangan Pribadi Kedua.

Contoh Kegiatan Sukarela: Jika seorang guru merasa bahwa perilaku seorang siswa tidak baik dan tidak layak dipuji, guru berinisiatif untuk menunjukkan pengertian dan menasihati siswa tersebut untuk tidak melakukannya. Guru harus mengambil inisiatif untuk memuji siswa yang melakukannya dengan baik, yang membantu orang lain, dan yang melakukannya dengan baik.

Tingkah laku dan sikap pimpinan sekolah, guru, dan tenaga kependidikan memberikan contoh praktek yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter dan langsung dijadikan sebagai panutan. B. Berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, mengucapkan kata-kata yang sopan, berbicara dengan cinta dan kejujuran.

- Mengintegrasikan nilai ke dalam kegiatan ekstra kurikuler.

Kegiatan dan kegiatan ekstra kurikuler akan lebih bermakna jika diisi dengan kegiatan yang bermanfaat. Hal ini perlu dilakukan untuk mengatasi keengganan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan ekstrakurikuler. Mungkin Anda memerlukan pendamping kegiatan siswa untuk merencanakan, memprogram, dan mengatur kegiatan siswa dengan lebih baik.

- Kegiatan sehari-hari di rumah.

Peran keluarga dalam membimbing anak sangat penting. Karena keintiman emosional anak lebih dalam dari lingkungan madrasah. Keluarga adalah p-faktor Sekolah/sekolah orang tua harus memiliki visi yang sama seperti orang tua guru ke rumah. Agar hal tersebut terjalin dan selaras dengan tujuan madrasah, maka sekolah harus menyelenggarakan kegiatan pengajaran atau pendidikan yang baik. Bertemu dengan orang tua untuk mendiskusikan masalah anaknya dan mencari solusi bersama. Dengan kata lain, keluarga juga perlu ditanamkan konsep ESQ Ary Ginanjar untuk mendukung pengembangan karakter, seperti yang dilakukan di sekolah/madrasah.

Karakter adalah permata hidup yang memisahkan orang dari orang lain. Orang tanpa karakter adalah orang yang sudah menjadi "binatang". Orang yang berkarakter kuat, baik secara individu maupun sosial, adalah orang yang berbudi pekerti, akhlak dan budi pekerti yang baik. Jadi institusi pendidikan memiliki tugas untuk mendorongnya melalui pembelajaran. Saat ini penguatan pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi krisis moral. Krisis tersebut termasuk peningkatan pergaulan bebas, pelecehan anak dan pemuda, penggunaan narkoba dll. mengatasi dekadensi moralitas ini, seperti yang ditekankan dalam pendahuluan, bukanlah pendidikan hanya di perbatasan kepemimpinan dan pelatihan difokuskan pada kekuatan pikiran (secara intelektual) sendiri tetapi dengan sisi emosional yang mengarah perubahan yang lebih positif.

Pembangunan karakter saat ini menjadi pilar terpenting dalam perkembangan suatu generasi. Ada transisi di mana orang tua tidak pada gilirannya, keberhasilan proses pendidikan dapat dibaca dari pencapaian profesional anak yang diinginkan, tetapi lebih pada cara berpikir dan karakter anak selalu mengikuti tantangan zaman yang dinamis. Kesuksesan masih harus dilihat sejauh mana sang anak mampu bertahan di tengah gempuran perubahan yang sulit diprediksi.

Di era perubahan yang cepat dan mendasar ini, karakter budaya suatu bangsa menjadi isu strategis dalam dunia pendidikan. Buruknya kualitas proses-proses di bidang pendidikan dipandang sebagai penyebab lemahnya karakter bangsa, meskipun sebenarnya tanggung jawab tersebut tidak hanya dimiliki oleh sektor pendidikan. Pertanyaan-pertanyaan ini harus dijawab melalui keterlibatan berbagai pihak-pihak dalam pembangunan iklim budaya masyarakat, penciptaan alat pendukung, perubahan politik dan pembangunan sumber daya manusia. Masa perubahan ini, yang telah merasuki banyak bidang kehidupan, merupakan tantangan besar dalam pendidikan.

Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif dalam menghasilkan sumber daya manusia terdidik yang mampu menjawab berbagai tantangan kehidupan secara lokal, regional,

Nasional dan internasional. Lulusan tidak cukup hanya menguasai teori, tetapi juga siap dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Ia tidak hanya tahu bagaimana menerapkan ilmu yang didapat di sekolah, tetapi juga memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Para siswa yang lahir di milenium ini memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam konteks kehidupan sosial budaya yang lebih baik. Dalam mengembangkan kompetensi diri tersebut, mahasiswa membutuhkan tantangan yang dapat memotivasi mereka untuk lebih semangat dalam penelitian dan penemuan diri.

Pada dasarnya orang mendapatkan IQ, EQ dan SQ tapi mereka tidak tahu bagaimana memproses secara bersamaan dan integral. Oleh karena itu dengan mendorong ESQ pada manusia, hanya semua bentuk pendidikan apa yang mengarah pada intelektual juga harus mengarah pada aspek emosional dan spiritual. Karena bangsa kita hari ini begitu kering dari nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, harus ada formula yang tepat untuk membangun jiwa dan raga seperti ini mampu mengolah potensi berupa potensi EQ, IQ dan SQ.

PENUTUP

Karakter merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bangsa dan negara. Hilangnya karakter menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai arah dan kekuatan bangsa agar tidak goyah. Tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibangun dan dirancang sedemikian rupa. Sekolah/madrasah adalah tempat untuk membangun pendidikan siswa yang pada hakikatnya tidak hanya orang tua dan masyarakat berperan serta bersinergi dengan visi dan misi sekolah/madrasah dalam membangun karakter siswa. Untuk mencapai itu sekolah/madrasah, orang tua dan masyarakat harus mendorong konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian. Tujuan dari ESQ ini tidak hanya untuk membentuk sisi intelektual saja tetapi secara emosional dan spiritual. Karakter dasar yang dikembangkan oleh Ary Ginanjari melalui ESQ, yaitu: jujur, bertanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan pekerja keras.

Bagi peneliti di bidang pendidikan dan pembelajaran, hasil penelitian dapat digunakan oleh peneliti sebagai pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Sarjana dan praktisi dapat menggunakannya sebagai referensi dalam penelitian pembelajaran karakter dan pengembangan program pembelajaran karakter dalam memasukkan topik-topik yang berlaku.

REFERENSI

- Ayu Lestari, C. A. (2021). PENGARUH INTELLIGENCE QUOTIENT (IQ) DAN EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMA (STUDI KORELASI SISWA SMA SE-KOTA SERANG) . *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* , 497-506.
- Darussyamsu, R, Fadilah, M, Putri, DH. (2019). Biology module based on ESQ effective to improve students' evolution knowledge for high and medium academic ability level. *Journal of Physics: Conference Series*. 1317 (1).
- Didin Saripudin, K. K. (2021). Value-Based Digital Storytelling Learning Media to Foster Student Character . *International Journal of Instruction*, 369-384.
- Evelina Satriya Salam, M. N. (2020). KONSEPSI DAN APLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER (Analisis Kajian Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian). *Al-Gurfah : Journal of Primary Education*, 1-14.
- Fifi Anggraini, N. I. (2020). PENGARUH EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA . *WILANGAN* , 84-96.
- Fitri Nur Hayati, S. &. (2020). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *THE EUROPEAN EDUCATIONAL RESEARCHER*, 87-100.
- Fitri Wijayanti, E. G. (2021). PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP 10 KETERAMPILAN MENGAJAR GURU BIOLOGI PRAKTEK LAPANGAN (PL) DI SMAN 1 BUKITTINGGI . *Perspektif*, 22-29.
- Ghean Azrin Mirza, R. D. (2019). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Bernuansa Emotional Spiritual Quotient tentang Materi Sel, Jaringan, Organ dan Organisme untuk Peserta Didik Kelas VII SMP/MTs . *Bioeducation Journal* , 27-36.
- Husnul Hotimah, A. S. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS EMOSIONAL SPIRITUAL. *Jurnal Mahasiswan Al-Ishlah (JURMALAH)*.
- Kerim Gündoğdu, N. Ü. (2019). TEACHERS' VIEWS ON CHARACTER/VALUES EDUCATION IN SCHOOLS. *International Journal of Psycho-Educational Sciences*, 14-28.
- Moh. Sulaiman, M. D. (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 77-110.
- Mohamad Joko Susilo, M. H. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 180-188.

- Muhammad AR, S. S. (2021). Integration of character education based on local culture through. *Cypriot Journal of Educational*, 3293-3304.
- Muslim, H. (2021). Meta-analisis validitas booklet bernuansa ESQ tentang sistem gerak sebagai suplemen bahan ajar biologi . *Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi* , 1-7.
- Nursidik Jaka Andika, F. S. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta. *Arus Jurnal Pendidikan*, 147-152.
- Rofiq, M. (2020). Implementasi Nilai-nilai Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Melalui Konsep ESQ Learning. *J. Mitra PGMI*, 139-157.